

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah Covid-19 pertama kali dilaporkan ke PBB oleh pemerintah Tiongkok pada 31 Desember 2019, setelah menyebar ke wilayah Wuhan, provinsi Hubei (Harahap, 2020). *World Health Organization* (2020) telah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global karena telah menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Virus ini disebarkan oleh orang dan barang yang menggunakan layanan dan rute internasional. Dalam menghadapi situasi pandemi global, banyak negara telah menerapkan blokade besar-besaran, isolasi diri atau pembatasan sosial, dan melarang warga negaranya bepergian ke negara lain, termasuk pemerintah Indonesia.

Pemberlakuan PPKM sejak 3 Juli 2021 menjadi kebijakan baru yang mengharuskan mobilitas masyarakat dibatasi dan beberapa destinasi wisata ditutup. Kebijakan ini diterapkan pada banyak kota dan kabupaten di Indonesia. Intensitas kunjungan wisatawan yang berkunjung mengalami penurunan yang signifikan sehingga berdampak sekali pada para pelaku sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu aspek yang sangat diperhatikan dalam pengembangannya selama Covid-19. Menurut data dari bps.go.id jumlah wisatawan domestik di Indonesia pada tahun 2020 mencapai angka 722.158.733 juta orang dan menurun pada tahun 2021 menjadi 518.588.962 juta orang. Pariwisata di Indonesia telah kehilangan peluang pada tahun 2021 sebagai dampak pandemi Covid-19 yang terus meningkat sehingga perubahan ataupun pembaruan dalam paradigma pariwisata seringkali terjadi. Sebagaimana dikatakan Wiwin (dalam Ketut et al., 2020) bahwa pariwisata menjadi industri unggulan di Indonesia yang menunjang pertumbuhan ekonomi. Penutupan destinasi wisata dalam jangka panjang akan memberi dampak pada menurunnya perekonomian terutama di sekitar tempat wisata. Selaras dengan program yang sedang dijalankan oleh pemerintah yaitu vaksinasi maka hidup berdampingan dengan virus ini bisa menjadi pilihan bijak sehingga mampu menggerakkan sedikit demi sedikit roda perekonomian (Purwahita et al., 2021).

Pada masa pandemi ini, tentunya banyak penekanan antisipasi agar penyebaran covid-19 tidak meningkat dalam berwisata salah satunya dengan meningkatkan kualitas berwisata untuk wisatawan yang berkunjung baik dari apa yang disaksikan, apa yang dapat dilakukan, apa yang dapat di beli, alat transportasi apa yang digunakan serta fasilitas apa yang rasakan saat berkunjung. Untuk mendapatkan pengalaman yang menakjubkan, wisatawan akan merasakan serta memberikan penilaian terhadap suatu destinasi wisata dimulai dengan pengembangan destinasi wisata, infrastruktur, transportasi, penyediaan fasilitas, dan perhotelan, wisatawan dan penduduk (Rahayu et al., 2015).

Kebangkitan pariwisata pasca pandemi Covid-19 lebih cepat (Ida et al., 2020) karena masyarakat akan memiliki kecenderungan untuk melepaskan rasa jenuh dan penatnya dengan melakukan aktifitas wisata selama pemberlakuan aturan Covid-19 yang berlaku di setiap daerahnya. Tren wisata pada masa pandemi akan dilihat dari karakteristik, tipologi, perilaku dan preferensi wisata yang dipilih (Chakravarty et al., 2021). Perilaku wisatawan ketika berkunjung dipengaruhi oleh atraksi wisata dalam aktivitas wisata yang diartikan berupa keinginan untuk bermain dan bersenang-senang untuk menghilangkan sejenak berbagai urusan serta keindahan yang dirasakan (Caniago, 2022).

Pariwisata sering kali diartikan sebagai perjalanan bertujuan untuk rekreasi dengan keinginan yang beragam (Hidayat et al., 2017). Selain rekreasi pariwisata juga memiliki tujuan lain diantaranya sebagai upaya menjaga kelestarian alam, lingkungan dan sumber daya sehingga tercipta keterpaduan antar sektor dan antar daerah yang membentuk kesatuan sistemik dan terpadu (UU Nomor 10/2009 tentang Kepariwisata). Dalam hal pembangunan nasional pariwisata merupakan salah satu sendi pembangunan yang pelaksanaannya melibatkan berbagai pihak mulai dari masyarakat, swasta hingga pemerintah (Rahmi et al., 2016). Sebagai sektor yang diandalkan, pariwisata memiliki dua elemen khusus yaitu wisatawan dan daya tarik wisata (Herdiana, 2020) sehingga daerah tujuan wisata memerlukan penataan khusus yang dalam pelaksanaannya meliputi daya tarik wisata yang berasal dari potensi alam dan masyarakatnya (Marpaung, 2017). Penerapan pengelolaan wisata dalam mengoptimalkan dalam suatu kunjungan diperlukan berbagai strategi yang digunakan. Salah satunya ialah strategi promosi yang

berkelanjutan, strategi pengembangan sumber daya manusia, strategi pengembangan dan perbaikan potensi wisata serta strategi pengembangan kelembagaan (Lesmana et al, 2020). Hal tersebut memberikan dampak terhadap daya tarik wisatawan untuk berkunjung melakukan aktifitas wisata.

Jawa Barat memiliki daya tarik dan sumberdaya cukup untuk menjadi daerah tujuan wisata potensial. Keanekaragaman objek wisata mencapai 360 objek wisata meliputi 214 objek wisata alam, 73 objek wisata budaya dan 73 objek wisata khusus (Disparbud, Jawa Barat). Keberagaman daerah tujuan wisata ini tidak lepas dari adanya peran pengembangan kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Ritchi et al., 2018).

Menurut penilaian Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah 2016, wisatawan yang berkunjung ke Majalengka tertarik dengan keindahan alamnya (Subarkah & Afrianto, 2018). Wisata alam adalah serangkaian kegiatan rekreasi yang memanfaatkan potensi sumber daya alam, baik alam maupun pasca budidaya, untuk memberikan kesegaran jasmani dan rohani bagi wisatawan untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, menumbuhkan inspirasi dan kecintaan terhadap alam (Saragivith, 1998 dalam Vitasari, A. et al., 2021).

Salah satu tempat wisata unggulan di Kabupaten Majalengka adalah Situ Cipanten. Destinasi Situ Cipanten terletak di Desa Gunung Kuning, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka, ± 16 km dari Kota Majalengka. Jalan menuju Situ Cipanten dapat diakses dari jalan raya utama Majalengka-Rajagaluh. Kawasan wisata Situ Cipanten memiliki danau dengan luas sekitar 2 hektar dengan air yang tenang serta dikelilingi oleh pepohonan. Danau ini digunakan untuk irigasi dan perikanan. Air untuk mengairi Situ Cipanten berasal dari tujuh sumber mata air, sehingga meskipun musim kemarau tiba tidak akan kering.

Daya tarik pengunjung untuk datang ke Situ Cipanten adalah panorama alam di sekitar tempat wisata. Pesona alamnya dihadirkan untuk membuat wisatawan yang berkunjung akan merasa nyaman dan tenang menikmati keindahan alam yang di padukan udara pegunungan yang sejuk. Selain memiliki situ yang indah, wisata ini telah dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana seperti jembatan cinta, perahu titanik, sepeda air, arena *out bond*, gazebo, sarana untuk keluarga, sarana tempat bermain anak, mushola, toilet, dan tempat parkir.

Adanya kebutuhan masyarakat berupa sarana dan prasarana di Situ Cipanten akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung, yang akan berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat setempat sekaligus meningkatkan basis pendapatan industri pariwisata di Kabupaten Majalengka. Oleh karena itu, pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka berperan penting dalam pengembangan pariwisata. Pembangunan kepariwisataan memerlukan rencana pembangunan secara menyeluruh, sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat. Dilihat dari jumlah kunjungan dari tahun 2019-2021 terdapat frekuensi yang fluktuatif, hal ini berpengaruh terhadap pengalaman wisatawan untuk berkunjung kembali dan merekomendasikan wisata Situ Cipanten kepada orang lain.

Pendekatan teori untuk mengatasi masalah di atas menggunakan konsep *memorable tourism experience* dan *behavioral intention*. *Memorable tourism experience* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat kenang dan diingat secara positif setelah kejadian itu terjadi. Wisatawan menikmati pengalaman yang tak terlupakan dalam suatu perjalanan dan mengasosiasikan pengaruh positif wisatawan (Dixit, 2020). Melalui *behavioral intention*, suatu destinasi pariwisata akan lebih mengetahui bagaimana membangun nilai positif yang menarik dan meningkatkan sumber daya yang dikembangkan dengan tujuan menarik wisatawan untuk melakukan kunjungan kembali dan merekomendasikan kepada orang lain dengan hal yang positif (Suhartanto, 2019).

Wisata Situ Cipanten diharapkan dapat mengembangkan serta mengelola dengan baik agar wisatawan memiliki pengalaman yang mengesankan selama melakukan aktifitas wisata. Kepuasan wisatawan dapat terwujud akan memengaruhi perilaku wisatawan. Berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Memorable Tourism Experience* terhadap *Behavioral Intention* Wisatawan Di Destinasi Wisata Situ Cipanten”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi *memorable tourism experience* dan *behavioral intention* di Situ Cipanten?
2. Bagaimana pengaruh *memorable tourism experience* terhadap *behavioral intention* di Situ Cipanten?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi temuan *memorable tourism experience* dan *behavioral intention* di Situ Cipanten.
2. Menganalisis pengaruh *memorable tourism experience* terhadap *behavioral intention* di Situ Cipanten.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memperluas kajian ilmu Geografi Pariwisata khususnya mengenai disiplin ilmu yang dapat diterapkan di destinasi wisata alam mengenai pemanfaatan dan pengelolaannya *memorable tourism experience*, dan *behavioral intention* sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti, pembaca, maupun praktisi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, sebagai masukan dan dorongan untuk memperhatikan dalam hal pengembangan destinasi wisata Situ Cipanten dengan optimal sehingga dengan adanya program unggulan pariwisata daerah sehingga dapat bermanfaat untuk masyarakat baik dalam sektor pariwisata maupun pendidikan.
- b. Bagi masyarakat, sebagai motivasi dan dorongan untuk lebih memahami peranannya dalam pengembangan destinasi wisata Situ Cipanten dalam menciptakan pengalaman berwisata bagi wisatawan yang berkunjung.

- c. Bagi peneliti, sebagai paradigma baru dalam berwisata yang memperhatikan kebaruan pariwisata di masa pandemi sebagai apresiasi dan rekomendasi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2019, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat teoretis dan praktis penelitian, struktur organisasi skripsi, dan definisi operasional.

BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat teori yang digunakan dan mendukung penelitian ini. Teori-teori tersebut akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *memorable tourism experience*, *behavioral intention*, dan partisipasi masyarakat.

BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian meliputi teknik-teknik yang akan digunakan pada saat melakukan penelitian. Bab ini mencakup lokasi penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kerangka kerja.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini memuat jawaban atas pertanyaan penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh *memorable tourism experience* terhadap *behavioral intention* wisatawan di destinasi Situ Cipanten.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan Saran adalah bab-bab yang secara singkat dan akurat menggambarkan apa yang ditemukan dan dibahas dalam penelitian, serta rekomendasi peneliti untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan berikut:

- a. *Memorable tourism experience* diartikan sebagai sumber informasi penting bagi seseorang melalui perasaan emosional yang diciptakan dan memainkan peran penting dalam kehidupannya berupa pengalaman setelah berkunjung. Dalam hal ini wisatawan memperhatikan apa yang dirasakan dan didapatkan pada kawasan Situ Cipanten sehingga diharapkan menjadi pariwisata yang berkelanjutan.
- b. *Behavioral intention* diartikan sebagai niat proses yang diperlukan dari ekspresi perilaku serta keputusan sebelum terjadinya perilaku, dan menganggap niat perilaku sebagai probabilitas subjektif bahwa orang individu melakukan perilaku tertentu. Hal tersebut berkaitan mengenai timbal balik wisatawan setelah berkunjung ke Situ Cipanten mengenai berkunjung kembali atau merekomendasikan kunjungan.